

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu beserta perbedaan dan persamaan, diantaranya:

1. Kewal (2012)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui apakah tingkat inflasi, suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan GDP berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diuji oleh penguji dalam penelitian ini yaitu perusahaan umum atau terbuka yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2000-2009. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis regresi linier berganda.

Secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan inflasi, suku bunga dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Periode perusahaan yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu periode 2000-2009. Sedangkan periode yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu periode 2014-2017.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling*.
 - b. Variabel yang digunakan yaitu tingkat suku bunga dan Kurs.
 - c. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier.
- Data yang digunakan didapat dari data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

2. Krina dan Wirawati (2013)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI*”. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang akan diuji oleh penguji dalam penelitian ini yaitu perusahaan umum atau terbuka yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008-2012. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian adalah secara parsial inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Periode perusahaan yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu periode 2008-2012. Sedangkan periode yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu periode 2014-2017
- b. Metode pengambilan sampel peneliti terdahulu menggunakan metode sampling jenuh, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Purposive sampling*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

- a. Variabel bebas yang digunakan sama yaitu Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI.
- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier.
- c. Data yang digunakan didapat dari data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

3. Appa (2014)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG di BEI. Sampel yang akan diuji oleh penguji dalam penelitian ini adalah perusahaan umum atau terbuka yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian adalah secara parsial inflasi IHK berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap IHSG. Sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Periode perusahaan yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu periode 2013. Sedangkan periode yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu periode 2014-2017
- b. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan metode dokumentasi sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode *Purposive sampling*

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

- a. Variabel bebas yang digunakan sama yaitu inflasi .
- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier.
- c. Data yang digunakan didapat dari data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

4. Safitri dan Kumar (2014)

Penelitian ini berjudul “*The Impact Of Interest Rates, Inflation, Exchange Rates And GDP On Stock Price Indllex Of Plantation Sector: Empirical Analysis On BEI*”. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan PDB berpengaruh terhadap IHSG sektor perkebunan di BEI. Sampel yang digunakan adalah IHSG sektor perkebunan di BEI tahun 2008-2012. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian adalah nilai tukar rupiah dan suku

bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG sektor perkebunan. Sedangkan inflasi dan GDP berpengaruh positif terhadap IHSG sektor perkebunan.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Periode perusahaan yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu periode 2008-2012. Sedangkan periode yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu periode 2014-2017.
- b. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan metode *Non-Probability Sampling* dan *Purposive Sampling*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode *Purposive Sampling* saja.
- c. Sampel yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu IHSG sektor perkebunan di BEI. Sedangkan yang digunakan peneliti saat ini yaitu IHSG di BEI.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

- a. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.
- b. Data yang digunakan didapat dari data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

5. Otorima dan Kesuma (2016)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara faktor faktor yang

berpengaruh terhadap Indeks IHSG. Sampel yang diuji oleh penguji dalam penelitian ini yaitu IHSG di Bursa Efek Indonesia pada Januari 2005 sampai Desember 2015. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis regresi linier berganda.

Tidak semua indikator makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Indikator yang menunjukkan pengaruh negatif adalah suku bunga, nilai tukar, penurunan PDB dan penurunan jumlah uang beredar. Sedangkan yang berpengaruh positif adalah peningkatan PDB.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Periode perusahaan yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu periode 2005-2015. Sedangkan periode yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu periode 2014-2017.
- b. Dalam penelitian sekarang hanya menggunakan variabel suku bunga, nilai tukar rupiah dan inflasi. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling*.
- b. Variabel yang digunakan yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi.

TABEL 2.1
MAPPING PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Kewal (2012)	Krisna dan Wirawati (2013)	Appa (2014)	Safitri & Kumar (2014)	Otorima dan Kesuma (2016)
Variabel Dependen	IHSG	IHSG	IHSG	IHSG	IHSG
Variabel Independen	<i>Inf, Int, Kurs and GDP</i>	<i>Inf, Kurs and Suku Bunga Sbi</i>	<i>Inf and Kurs</i>	<i>Interest Rates, Inflation, Exchange Rates And GDP</i>	<i>Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan PDB</i>
Sampel	IHSG	IHSG	IHSG	IHSG sektor perkebunan	IHSG
Teknik Analisis	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda
Periode	2000 - 2009	2008 - 2012	2013	2008 - 2012	2005 - 2015
Hasil penelitian	- Kurs $\rightarrow$ IHSG = -* - Inf $\rightarrow$ IHSG = $\neq$ - Int $\rightarrow$ IHSG = $\neq$ - $\square$ GDP $\rightarrow$ IHSG = $\neq$	- Inf $\rightarrow$ IHSG = +* - Kurs $\rightarrow$ IHSG = +* - Int $\rightarrow$ IHSG = $\neq$	- Inf $\rightarrow$ IHSG = -* - Kurs $\rightarrow$ IHSG = +*	- Kurs $\rightarrow$ IHSG = - - Int $\rightarrow$ IHSG = - - Inf $\rightarrow$ IHSG = + - GDP $\rightarrow$ IHSG = +	- Kurs $\rightarrow$ IHSG = - - $\square$ GDP $\rightarrow$ IHSG = - - $\square$ MS $\rightarrow$ IHSG = - - $\square$ GDP $\rightarrow$ IHSG = +

Sumber: Data diolah 2019

Keterangan:

- Kurs : Nilai Tukar
- Inf : Inflasi
- Int : Suku Bunga
- GDP : Produk Domestik Bruto
- MS : Jumlah Uang Beredar

- +* = Positif Signifikan
- * = Negatif Signifikan
- + = Berpengaruh Positif
- = Berpengaruh Negatif
- $\neq$ = Tidak berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, diuraikan teori-teori yang akan mendasari dan mendukung dalam melakukan penelitian.

1. Pasar Modal

Pasar Modal adalah suatu tempat atau wadah yang sebelumnya sudah disiapkan untuk perdagangan obligasi, saham, dan surat berharga lainnya dimana menggunakan jasa perantara efek (Fahmi, 2014). Fungsi Pasar Modal yaitu sebagai jasa perantara, dimana memiliki peran yang sangat penting karena pasar modal dapat membantu perekonomian yang dapat menghubungkan pihak mempunyai kelebihan dana dan pihak yang benar-benar membutuhkan dana (Tandelilin, 2010). Pasar modal dapat mendorong terciptanya sebuah alokasi dana yang efisien, karena para investor yang mempunyai kelebihan banyak dana dapat berinvestasi di pasar modal dengan memilih perusahaan-perusahaan yang paling produktif di pasar karena perusahaan produktif bisa memberikan return relatif besar kepada para investor (Fahmi, 2014). Menurut UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek (Anonim, 2010).

2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG adalah satu dari beberapa dalam indeks pasar saham atau di kenal dengan nama *stock market* yang di pakai oleh Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG seperti suku bunga, nilai tukar, inflasi dan lain-lain (Muhammad, 2015:137). IHSG merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham, sedangkan indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar (Malinda dan Martalena, 2011). Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:129) Indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu:

1. Sebagai indikator tingkat keuntungan
2. Sebagai indikator trend pasar
3. Sebagai tolak ukur kinerja portofolio
4. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif dan pembentukan portofolio dengan strategi pasif.

Jika ingin mengetahui pasar aktif atau lesu maka bisa dilihat dari pergerakan indeks. Indeks digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat. Pergerakan dari harga saham biasa dan preferen merupakan bagian komponen dari Indeks Harga Saham Gabungan yang ada di Bursa Efek Indonesia (Jogiyanto, 2014:125). Cara menghitung perubahan IHSG sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{IHSG_t - IHSG(t-1)}{IHSG(t-1)} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan :

$IHSG_t$ = IHSG pada bulan terkini

$IHSG_{t-1}$ = IHSG pada bulan sebelumnya

Menurut (Jogiyanto, 2014:127) IHSG sering disesuaikan apabila ada peristiwa seperti konversi dari *warrant*, *right issue*, *company listing*, *Initial Public Offering* (IPO) dan *convertible bond* serta terjadi pengunduran diri dari BEI karena terjadi kebangkrutan. Kejadian seperti stock split dan stock dividen, kejadian tersebut tidak akan merubah nilai dasar dari IHSG, dan tidak akan terjadi perubahan dari *bonus issue* dan nilai pasar total. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai pasar sebagai berikut:

3. Faktor – Faktor yang memengaruhi IHSG

Pergerakan Indeks Harga Saham dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari faktor internal dan eksternal (Iskandar, 2008:87).

1. Fator internal atau lingkungan mikro
 - a. Pengumuman mengenai produksi, pemasaran, penjualan, terjadinya perubahan harga, adanya rincian kontak, pengiklanan, laporan keamanan produk, laporan produksi laporan penjualan dan penarikan produk baru.
 - b. Pengumuman pendanaan, yaitu pengumuman tentang hutang dan ekuitas.
 - c. Pengumuman badan direksi mengenai perubahan dan pergantian direktur manajemen an struktur organisasi.

2. Faktor eksternal atau lingkungan makro

a. Suku Bunga

Suku Bunga adalah sebuah harga dalam penggunaan uang dimana akan dinyatakan dalam presentase (%) untuk jangka waktu tertentu, yang menentukan suku bunga negara Indonesia yaitu Bank Sentral. Bunga merupakan suatu tolak ukur harga dimana debitur menetapkan sebuah ukuran harga sumber daya dimana debitur akan membayar kepada kreditur (Tandelilin, 2010). Tingkat suku bunga adalah harga atau nilai dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga digunakan sebagai indikator dalam menentukan apakah seseorang akan menabung atau investasi (Boediono, 2014). Bank Indonesia mengeluarkan suku bunga untuk menarik investor-investor agar menginvestasikan dananya pada instrument keuangan Bank seperti SBI atau deposito yang akan menyebabkan investasi pada pasar modal tersaingi.

Terdapat 2 (dua) jenis suku bunga, yaitu: bunga simpanan dan pinjaman. Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam bagi nasabah yang meminjam uang di bank (Sunariyah, 2011). Menurut Brigham dan Huston (2012:229) Bank membayarkan tingkat bunga kepada penabung bergantung pada 4 hal, diantaranya adalah:

1. Tingkat resiko suatu pinjaman.

2. Memperkirakan inflasi di masa depan.
3. Tingkat keuntungan yang diharapkan produsen atas investasinya.
4. Prefensi waktu penabung dimana akan dikonsumsi saat ini dibandingkan masa depan.

Menurut Brigham dan Huston (2012:254) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, diantaranya adalah:

1. Faktor Internasional

Jika pembelian lebih besar daripada penjualan ini menandakan bahwa perdagangan luar negeri sedang mengalami *defisit*. Pada saat kondisi tersebut terjadi maka akan ada pendanaan yang mengharuskan untuk meminjam modal dari negara lain yang mengalami surplus ekspor.

2. Anggaran pemerintah *defisit*

Pada saat anggaran pemerintah lebih besar daripada penerimaan pajak, hal tersebut akan menimbulkan *defisit* terhadap anggaran pemerintah sehingga harus segera diperbaiki dengan salah satu cara meminjam tambahan atau mencetak uang. Namun, dampak yang ditimbulkan jika pemerintah melakukan peminjaman dana ke negara lain yaitu permintaan dana akan meningkat sehingga akan mendorong naiknya tingkat bunga.

Terdapat tiga teori tentang suku bunga. Pertama, menurut teori suku bunga klasik tingkat suku bunga digunakan sebagai salah satu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran atas modal.

Fungsi dari modal dalam teori klasik adalah sebagai alat pengukur nilai dalam bertransaksi, sebagai alat untuk pertukaran barang dan jasa dan sebagai alat penyelesaian hutang-piutang. Kedua, menurut teori suku bunga keynes mengatakan bahwa semata-mata tingkat suku bunga adalah fenomena moneter dimana dalam pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga telah ditentukan oleh penawaran dan permintaan atas uang. Asumsi teori keynes adalah kepemilikan penyimpangan kekayaan adalah perilaku masyarakat yang ingin menghindari atau meminimalisir sebuah resiko dan ingin memaksimalkan keuntungan. Ketiga, teori suku bunga hicks menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat suku bunga dipengaruhi oleh investasi, tabungan, jumlah uang beredar dan jumlah uang tunai. Hicks menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh fungsi (kurva) gabungan antara *money supply* dan *liquidity preference* dengan tabungan dan investasi. Jadi perpotongan dari kedua kurva ini akan menentukan tingkat bunganya.

Adanya perubahan tingkat suku bunga akan mengakibatkan terjadinya fluktuasi harga seperti harga saham. Jika risiko sistematis saham semakin besar maka itu ditandai dengan semakin kecilnya suku bunga Bank Indonesia. Suku Bunga yang tinggi tidak akan membuat gairah usaha-usaha masyarakat dimana suku bunga bank-bank lain akan mengikutinya. Namun jika Suku Bunga Bank Indonesia rendah maka ditandai dengan lesunya perekonomian di negara Indonesia.

Dalam penelitian ini Suku Bunga yang digunakan adalah tahun 2014-2017.

b. Nilai Tukar

Jika terjadi penurunan dari nilai tukar maka akan menyebabkan biaya *import* menjadi lebih mahal sedangkan menaikkan suku bunga meskipun dapat membuat ekspor menurun. Pada saat nilai tukar rupiah apresiasi terhadap mata uang negara lain, hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah depresiasi akan memberikan dampak pada kemampuan perusahaan dalam persaingan perdagangan dunia, sehingga terdapat hubungan negatif nilai tukar rupiah terhadap IHSG (Sunariyah, 2011).

Menurut teori Paritas Daya Beli atau dikenal dengan teori *purchasing power parity* (PPP) adalah teori yang menjelaskan dan merumuskan terjadinya fluktuasi nilai mata uang dalam waktu jangka panjang. Teori ini merumuskannya berdasarkan asumsi implisit bahwa tidak ada biaya transportasi, tarif atau faktor kendala lainnya dalam konteks perdagangan dan hubungan keuangan. Secara absolut teori *purchasing power parity* adalah kurs antar dua mata uang merupakan rasio dari harga umum dari dua Negara yang berbeda atau bersangkutan.

Nilai tukar ini melibatkan mata uang dua negara seperti Rupiah terhadap US Dolar jadi titik keseimbangan yang akan ditentukan adalah dari sisi permintaan dan penawaran dari kedua mata uang

negara tersebut. Misalnya Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar sebesar Rp.13.549 / USD. Nilai Tukar bersifat fluktuatif artinya dapat berubah setiap saat. Jika kondisi nilai rupiah sedang melemah bisa diartikan bahwa menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah, bisa juga disebabkan karena peran ekonomi nasional serta meningkatnya permintaan masyarakat terhadap US dolar yang digunakan sebagai alat pembayaran nasional. Berikut ini adalah cara menghitung nilai tengah:

$$\text{Nilai Tengah} = \frac{\text{kurs beli} + \text{kurs jual}}{2} \quad (2)$$

Rumus untuk menghitung perubahan nilai tukar:

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{KURSt - KURSt(t-1)}{KURSt(t-1)} \times 100 \quad (3)$$

Keterangan :

$KURSt$ = Kurs spot pada bulan terkini

$KURSt-1$ = Kurs spot pada bulan sebelumnya

c. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari sebuah harga-harga yang digunakan untuk menaikkan secara umum dan terus-menerus *continue* (Julius, 2011:112). Ini juga tidak bisa dikatakan bahwa harga-harga berbagai macam barang umum itu naik dengan persentase yang sama. Inflasi dalam dunia bisnis harus diperhatikan karena akan berdampak bukan hanya bisnis saja namun akan berdampak luas terhadap perekonomian, sehingga perlu diwaspadai oleh para bisnis dan praktisi ekonomi.

Menurut Boediono (2014:251) Inflasi dibagi menjadi dua jenis, diantaranya adalah:

1. *Domestic inflation*

Inflasi yang timbul dari dalam negeri karena adanya defisit anggaran belanja, gagal panen dan sebagainya.

2. *Imported inflation*

Inflasi ini berasal dari luar negeri karena terjadi kenaikan harga-harga, sehingga akan menyebabkan:

- a. Secara tidak langsung terjadi kenaikan indeks harga dimana melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan baku hasil impor.
- b. Secara tidak langsung menimbulkan barang impor terjadi kenaikan, sehingga menyebabkan pengeluaran pemerintah naik untuk mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

Menurut Hartono (2014:249) Inflasi dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah:

1. Dorongan Biaya

Inflasi dorongan biaya adalah inflasi yang timbul karena adanya kenaikan biaya produksi jika dibandingkan dengan produktifitas dan efisiensi, inflasi ini juga disebut sebagai inflasi sisi penawaran.

2. Tarikan Permintaan

Inflasi tarikan permintaan adalah inflasi yang timbul karena terjadi kenaikan permintaan yang terlalu besar dibandingkan dengan

penawaran, inflasi ini juga disebut sebagai inflasi sisi guncangan permintaan.

3. Struktural

Inflasi struktural adalah inflasi yang timbul karena terjadi hambatan yang berakibat penawaran dalam perekonomian menurun.

Terdapat tiga teori inflasi, di antaranya adalah teori kuantitas, keynes dan strukturalis. Pertama, teori kuantitas menyatakan bahwa inflasi timbul hanya disebabkan oleh satu faktor yaitu jumlah uang beredar. Semakin tinggi jumlah uang beredar maka inflasi juga cenderung meningkat. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah mengoreksi, memperkirakan dan memperhitungkan akan timbulnya inflasi, apabila pemerintah ingin mengadakan penambahan percetakan uang baru. Semakin besar percetakan uang baru akan berpengaruh terhadap perekonomian.

Kedua, teori keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Oleh karena itu, keadaan seperti ini ditandai dengan meningkatnya permintaan masyarakat yang melebihi barang tersedia. Hal tersebut akan menimbulkan *inflationary gap*, artinya jika *inflationary gap* tetap ada maka inflasi akan terjadi berkelanjutan.

Ketiga, teori strukturalis menyatakan bahwa inflasi berasal dari kekakuan atau infleksibilitas struktur ekonomi dalam suatu negara.

Ada dua kekakuan dalam negara perekonomian negara berkembang. Diantaranya yaitu kekakuan penerimaan ekspor dan penawaran bahan makanan. Kekakuan ekspor terjadi karena nilai penerimaan ekspor lebih rendah daripada impornya. Akibatnya negara kesulitan untuk membiayai impor baik barang modal atau bahan baku. Sedangkan kekuatan penawaran bahan makanan dalam negara berkembang lebih lamban dibandingkan dengan besarnya jumlah penduduk dan pendapatan perkapitanya. Hal ini akan berakibat pada harga bahan makanan cenderung naik.

4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Tingkat suku bunga adalah harga atau nilai dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga digunakan sebagai indikator dalam menentukan apakah seseorang akan menabung atau investasi (Boediono, 2014). Ketika suku bunga sedang naik, investor dari perusahaan juga akan melakukan investasi pada deposito atau obligasi, hal tersebut akan menambah pendapatan bagi perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan cenderung naik dan juga membuat pergerakan IHSG meningkat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Budi, Werner, dan Endang (2013) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG.

Suku bunga sedang naik, namun perusahaan mempunyai hutang di Bank, maka dari itu beban perusahaan semakin bertambah. Sehingga

perusahaan semakin berat dalam membayar hutangnya. Investor akan cenderung memilih untuk mengamankan uangnya di Bank dengan memilih investasi seperti deposito atau tabungan. Jadi harga saham akan turun dan menyebabkan pergerakan IHSG menurun. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Otorima dan Kesuma (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh negatif tingkat suku bunga terhadap IHSG.

5. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar rupiah merupakan suatu nilai dimana dari satu mata uang rupiah yang dikonversikan ke mata uang negara lain begitupun sebaliknya (Fahmi, 2014). Suatu kondisi menunjukan ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah, pergerakan IHSG akan naik. Hal ini disebabkan perusahaan domestik gencar dalam melakukan ekspor barang. Oleh karena itu, perusahaan berhasil dalam menjual produknya dan laba yang dihasilkan atas barang yang diekspor tinggi. Sehingga harga saham dari perusahaan tersebut akan naik. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Otorima dan Kesuma (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif nilai tukar rupiah terhadap IHSG.

Jika nilai tukar mengalami depresiasi maka akan menyebabkan impor menurun karena harga bahan baku naik untuk produksi perusahaan. Harga bahan baku mahal akan berpengaruh terhadap produksi perusahaan dan

biaya produksi meningkat. Hal tersebut akan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun dan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut. Jadi investor akan menjual atau menarik investasi mereka karena harga saham perusahaan sedang turun, meningkatnya resiko serta dividen yang dihasilkan akan sedikit sehingga berdampak pada kerugian. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Nugroho dan Dewi (2015) nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG. Menurut penelitian kedua yang dilakukan oleh Appa (2014) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

6. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

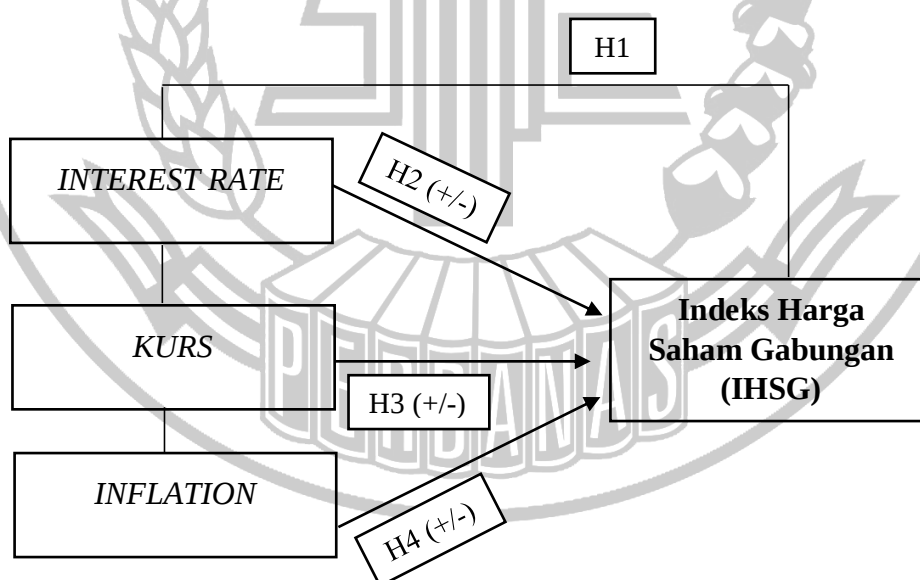
Tingkat inflasi tinggi dapat dikaitkan dengan keadaan ekonomi yang semakin memanas. Artinya, permintaan produk yang melebihi kapasitas dari penawaran produknya, sehingga harga di pasar cenderung naik. Disamping itu, inflasi yang tinggi juga mengurangi pendapatan yang diperoleh para investor atas investasinya dalam bentuk saham karena harga saham mengalami penurunan. Jadi dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Otorima dan Kesuma (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif inflasi terhadap IHSG.

Jika kondisi inflasi tinggi, hal tersebut juga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Karena harga jual yang ditawarkan oleh perusahaan lebih tinggi sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin besar. Jika keuntungan yang didapat perusahaan meningkat maka harga

saham perusahaan tersebut akan naik. Hal ini akan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal dalam bentuk saham dan akan menyebabkan pergerakan IHSG semakin meningkat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Mutianingsih (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Menurut penelitian kedua yang dilakukan oleh Krisna dan Wirawati (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terdahulu dimana sebelumnya sudah diuraikan di atas. Dapat dibentuk sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H2 : Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H3 : Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H4 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

